



PERTUNJUKAN KECAK: KAJIAN PROSES ARTISTIK DAN REPRESENTASI MANUSIA UNGGUL

I Kadek Bhaswara Dwitya

Bhaswaradwitya13@gmail.com

Institute Seni Indonesia (ISI) Bali

Abstract

*The focus of this research is on an effort to assess the extent to which humans are said to be superior creatures both *niskala* and *sekala*. This study uses the dialectic of the *niskala-sekala* in the *kecak* performance. The results of this study show that the value of *kecak* performances can be one of the solutions to the case of *fomo* (fear of missing out) from today's generation of teenagers. The potential presented by the *kecak* performance is able to create a balance between the real world (*sekala*) and virtual (*niskala*). The potential of *kecak* art activities is the foundation in shaping and developing oneself into superior human beings, moreover supported by Balinese culture and customs as a weapon to strengthen human spirituality and creativity in constructing people's thoughts and behaviors.*

Keyword: Kecak Perfomance, Artistic Procese, Representation of Human

Abstrak

Fokus penelitian ini ada pada upaya untuk menilai sejauh mana manusia dikatakan sebagai makhluk yang unggul baik secara *niskala* maupun *sekala*. Penelitian ini menggunakan dialektika *niskala-sekala* yang tertuang pada pertunjukan *kecak*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai dari pertunjukan *kecak* mampu menjadi salah satu solusi dari kasus *fomo* (*fear of missing out*) atau takut ketinggalan dari generasi remaja dewasa ini. Potensi yang dihadirkan oleh pertunjukan *kecak* mampu menciptakan keseimbangan antara dunia nyata (*sekala*) dan maya (*niskala*). Potensi secara aktivitas berkesenian *kecak* menjadi fondasi dalam membentuk dan mengembangkan diri menjadi manusia yang unggul, terlebih lagi didukung dengan budaya dan adat bali sebagai senjata untuk memperkuat spiritualitas dan kreativitas manusia dalam mengkontruksi pikiran dan perilaku masyarakat.

Kata Kunci: Pertunjukan Kecak, proses Artistik dan Representasi Manusia Unggul

Pendahuluan

FOMO (*Fear of Missing Out*) adalah istilah yang digunakan oleh remaja generasi sekarang untuk menyatakan bahwa ia telah ketinggalan atas berita terkini. Istilah tersebut bukan hanya kata pajangan, namun sudah menjadi fenomena yang mampu membuat remaja generasi sekarang cenderung mengalami stres bahkan



cemas yang berkepanjangan. Bukan hanya itu, kecemasan yang berlebihan akan mengakibatkan diri membandingkan dengan orang lain dan tentunya akan merusak nilai dari diri manusia itu sendiri. Nilai dari diri manusia itu sendiri akan mengganggu kondisi fisik dan kurangnya fokus atau konsentrasi terhadap keinginan yang sesungguhnya ingin dicapai dalam diri manusia itu sendiri. Segala bentuk akibat yang ditimbulkan dari ketergangguan jiwa dan raga disebabkan dari internsitas interaksi dunia maya.

Interaksi dunia maya dewasa ini bisa diakses bisa dimanapun dan kapanpun, serta informasi dunia terkini bisa didapat dengan sangat cepat. Akses informasi tersebut menjadi pemicu kasus tekanan sosial pada diri manusia, karena diri akan bercermin dari diri orang lain dengan melihat momen-momen di sosial media. Diri yang bercermin dari orang lain akan memacu diri untuk selalu condong mengikuti gaya jaman dan selalu ingin terhubung dengan dunia maya. Hal tersebut di atas perlu dibahas secara lebih dalam untuk membentuk manusia yang unggul agar tidak adanya lagi istilah SDM (Sumber Daya Masyarakat) rendah.

Manusia dikatakan sebagai makhluk unggul dilihat dan dikaji melalui dialektika konseptual *sekala-niskala*. Manusia unggul akan mampu mengembangkan diri untuk menciptakan sebuah karya yang unggul. Cipta karya yang secara nilai unggul akan mempengaruhi manusia lain untuk merasakan keunggulan tersebut. Rasa yang ditimbulkan dari pengalaman proses berkarya tersebut akan membentuk manusia tersebut unggul. Hal tersebut tidak lagi menyimak antara siapa yang mempengaruhi apa, namun lebih kepada sejauh mana karya tersebut mampu mengkontruksi pikiran dan perilaku masyarakat. Pendalaman kasus ini akan dikaji lebih dalam melalui potensi yang ada dalam kesenian pertunjukan kecak.

CAK, begitu masyarakat bali menyapa sebuah pertunjukan yang secara konseptual merupakan pertunjukan teatrikal. Cak atau kecak adalah sebuah seni pertunjukan yang ditarikan serta didominasi oleh pria dan biasanya menggunakan lakon dalam pertunjukannya. Lakon yang hadirkan dalam pertunjukan kecak diambil dari cerita Ramayana. Pertunjukan kecak yang dewasa ini menjadi sebuah pertunjukan pariwisata, namun tidak dipungkiri bahwa kecak lahir dari suatu ritual Sanghyang (Dibia, 2017). Kemampuan penari baik secara spiritual maupun fisikal menjadi akar terbentuknya manusia yang unggul dalam berpikir dan berperilaku.

Beberapa artikel terkait tari kecak hanya berkutat pada asal-usul, bentuk pertunjukan dan makna yang terdapat dalam tari kecak. Kathy Foley dalam bukunya yang berjudul *Balinese Dance, Theatre and Drama* membahas tentang bentuk pertunjukan tari kecak yang menjadi cerminan dinamika budaya dan spiritualitas bali. Foley juga menyajikan tari kecak sebagai salah satu tarian paling ikonik di Bali, terutama karena karakteristiknya yang tanpa musik serta peran monyet (*bojog*, *wenara* dan *palawaga*). Kontek budaya dan spiritualitas dari seni



pertunjukan tari kecak bali tidak jauh beda dengan buk yang ditulis oleh I Wayan Dibia dalam bukunya yang berjudul *The Balinese Dance, Drama & Music*. Secara keseluruhan, Dibia dan Ballinger menyajikan Tari Kecak sebagai lebih dari sekadar seni panggung, tetapi sebagai bentuk seni spiritual dan ekspresi budaya yang kuat. Buku ini memberikan perspektif bahwa Tari Kecak adalah hasil perpaduan ritual, drama epik, dan inovasi, yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual yang menyatu dengan kepercayaan dan filosofi masyarakat Bali.

Seni pertunjukan tari kecak juga dianalisis oleh Fred B. Eiseman, Jr dalam bukunya yang berjudul *Bali: Sekala and Niskala*. Tari Kecak dibahas dalam konteks budaya Bali yang kompleks, terutama dalam kaitannya dengan konsep *sekala* (yang terlihat) dan *niskala* (yang tidak terlihat). Eiseman menjelaskan bahwa Tari Kecak adalah lebih dari sekadar tarian, karena ia mengandung unsur ritual dan spiritual yang mendalam, mencerminkan dualitas dunia nyata dan dunia roh dalam budaya Bali. Studi komprehensif tentang tari kecak bali dari I Made Bandem dan Fredrik Eugene Stefani dalam bukunya yang berjudul *Kecak: A Balinese Dance Tradition* menggali sejarah, perkembangan, struktur, serta makna filosofis dan spiritual dari tarian ini. Secara keseluruhan, "*Kecak: A Balinese Dance Tradition*" oleh I Made Bandem dan Fredrik Eugene Stefani memberikan pandangan mendalam tentang Tari Kecak Bali sebagai lebih dari sekadar hiburan; ia adalah bentuk ekspresi spiritual, budaya, dan kolektif masyarakat Bali. Buku ini menunjukkan bagaimana Kecak berhasil mempertahankan identitas tradisionalnya sekaligus beradaptasi dalam konteks modern dan pariwisata global. Beberapa tulisan tersebut menjadi penunjang dalam menyikap tari kecak sebagai representasi manusia unggul.

Hasil penelitian dari para akademika terhadap tari kecak bali menandakan bahwa tari kecak bali hanya dikaji secara bentuk pertunjukan dan hubungannya dengan spiritualitas dan budaya bali. Namun, pada penelitian ini akan membahas tentang tari kecak bali sebagai representasi manusia unggul. Keunggulan akan dilihat dari penyatuan jiwa-raga yang berdampak pada keahlian, sosial dan sumbangsinya terhadap spiritualitas budaya bali.

Metode

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan sebelumnya, bahwa tari kecak bali menjadi sebuah pertunjukan yang mampu merepresentasi manusia unggul. Tari kecak bali dengan segala formasi dalam bentuk pertunjukan dan ritual yang dijalankan, menjadi jalan untuk menuju pembentukan manusia unggul. Analisis yang telah dikaji menjadi sebuah pelengkap dalam penelitian ini. Peneliti menganalisis menggunakan metode penciptaan bali secara tradisi yang secara perilaku berperan dalam membangkitkan spiritualitas penari bali. Proses yang



dilakukan para penari bali dalam menciptakan sebuah karya seni pertunjukan meliputi *ngarencana*, *nuasen*, *makalin*, *nelesin* dan *ngebah* (Suteja, 2012:103). Analisis tari kecak bali melalui metode penciptaan tari tradisional bali menjadi dasar dalam menyajikan penelitian bahwa tari kecak bali merupakan representasi manusia unggul.

Hasil dan Pembahasan

Tari kecak bali merupakan representasi manusia unggul berakar pada proses yang dijalani oleh seorang penari kecak bali. Selain berlatih, berdoa dan mementaskan pertunjukan, penari kecak bali memerlukan pengetahuan, karakter, mental yang baik serta mampu beradaptasi dengan tubuh dan kondisi. Proses yang dilalui penari kecak bali sebagai salah satu bentuk keutuhan perilaku tradisi bagi para penari bali, disanding dengan wacana pemahaman terkait manusia unggul.

1. Tahap *ngarencana* atau perencanaan

Tahap *ngarencana* atau perencanaan merupakan tahap perenungan dalam hal pencaharian konsep dan ide yang akan dibawa dalam pertunjukan tari kecak bali. Secara keutuhan karya seorang konseptor dan koreografer harus memikirkan secara intens, terperinci dan detail. Hal tersebut dilakukan untuk menentukan segala bentuk persiapan guna menunjang atau merealisasi ide dan konsep.

Namun, penari kecak sebagai mediator gerak dan audio dari penggarap, juga memerlukan perencanaan dalam melakukan sebuah tindakan. Tindakan akan menjadi sebuah strategi apabila seorang mempunyai pengetahuan dan keterampilan untuk melihat hal-hal yang akan terjadi kedepan. Keterampilan untuk merespon segala hal yang ada dalam kehidupan, tertuang pada cara penari kecak merespon gerak dan vokal yang komandokan oleh *juru Tarik*. *Juru tarik* menjadi sebuah aksentuasi bagi kehidupan, yang mana *juru tarik* akan mengambil sebuah kode gerak dan vokal yang nantinya selaras dengan kondisi pementasan.

2. Tahapan *nuasen* atau persiapan

Tahapan *nuasen* merupakan tahap kedua setelah tahap *ngarencana* yang mana tahap ini para penari melakukan upacara ritual sebelum merealisasi ide dan konsep yang telah dipikirkan secara matang. Dalam tahap ini, penggarap dan penari melakukan persembahyangan sebagai salah satu bentuk kepercayaan masyarakat bali sebelum memulai sebuah pekerjaan. Persembahyangan dilakukan pada oleh seluruh tim produksi karya tari kecak bali di pura yang telah ditentukan, baik itu di pura tempat dilakukannya pementasan tari kecak bali maupun di pura yang khusus untuk para tim produksi *nunas taksu*. Tahap *nuasen* dilakukan untuk meningkatkan



kepercayaan diri dalam membuat sebuah karya seni dan sebagai ritus doa untuk meminta kelancaran selama proses latihan sampai pementasan berlangsung.

Hal ini berbanding lurus dengan pembentukan diri manusia yang tidak terlepas dari spiritualitas seseorang memohon keselamatan dihadapan Tuhan Yang Maha Esa. Doa yang dipanjatkan akan melahirkan ketangguhan jiwa, mental dan emosional. Ketangguhan diperlukan untuk meghadapi tantangan, tekanan dan kegagalan dengan tetap tenang dan optimis. Bukah hanya itu, ketangguhan juga akan membentuk jiwa yang pantang menyerah dan selalu mencari cara untuk bangkit kembali dari ketidakmampuan. Jika penari kecak bali mampu mengontrol emosi dan memantapkan jiwa dalam setiap proses latihan, maka sudah tentu penari kecak bali mampu menyajikan karya yang me-*taksu*.

3. Tahapan *makalin* atau eksplorasi

Pada tahap *makalin* atau ekplorasi ini berkaitan erat dengan proses pemilihan material pendukung yang mendukung terwujudnya karya tari kecak bali. Pemilihan material yang intens dan tepat akan menjadi akar yang kuat dalam membangun fondasi dasar dalam sebuah penciptaan karya seni, khususnya tari kecak bali. Jika akar fondasi dasarnya kuat, maka proses akan dilakukan dengan penuh ketulusan berkarya. Ketulusan berkarya menjadi titik terang dalam improvisasi seorang penari. Improvisasi mempunyai peranan penting dalam pembuatan karya seni yang nantinya akan melahirkan karya yang unik dan asli (bhaswara; 2018, 82). Mengingat, improvisasi memberikan kesempatan lebih besar bagi pengembangan imajinasi yang tentunya tidak terlepas dari ide dan konsep awal terwujudnya karya seni tari kecak bali.

Hal tersebut tidak terlepas dari kaitannya dengan kemampuan seorang yang memiliki keunggulan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman, teknologi dan kondisi sosial. Manusia unggul akan berdamai dengan kondisi yang nantinya akan dengan cermat, cerdas dan cerdik menangkap serta menganalisis ruang sosial yang ditemukan. Kemampuan tersebut akan membuak ruang diri dalam mengeksplorasi pengembangan diri. Jika semua itu dilakukan dengan sangat perhitungan, maka segala bentuk usaha yang dijalankan berjalan sesuai harapan. Hal ini sejalan dengan seorang manusia yang fleksibel dalam berpikir dan bertindak sehingga menghasilkan suatu yang relevan bahkan produktif.

4. Tahapan *nelesin* atau pembentukan (*forming*)

Pada tahap berikut yaitu tahapan *nelesin* atau pembentukan, yang merupakan hasil dari proses *makalin* atau ekplorasi. Hasil dari proses *makalin* yaitu bentuk dari pertunjukan tari kecak bali, yang dimana tari kecak bali sudah menemukan wujud karya yang tepat seperti pola lantai, formasi, vokal kecak, lakon cerita, dari awal atau *pepeson* sampai tari kecak bali berakhir atau



pekaad. Wujud karya juga menyatukan tematik, dramatik dan teatrikal sehingga karya mampu mengekspresikan dan merealisasi ide, konsep dan gagasan penggarap. Tahap *nelesin* merupakan sebuah tahapan yang menyatukan segala perhitungan sebagai bentuk keseimbangan karya dan pentingnya karya tersebut untuk disajikan, dan pastinya tidak terlepas dari nilai yang ditanamkan dari karya tersebut.

Tahap *nelesin* dalam sebuah proses penciptaan karya seni juga bergerak lurus dengan menciptakan diri manusia menjadi unggul. Manusia unggul adalah bentuk penyatuan dari pikiran dan tindakan yang terarah namun tetap mempunyai daya untuk berkembang. Manusia yang mampu menyatukan hal tersebut akan memiliki keseimbangan antara pekerjaan, kehidupan, kesehatan dan penataan hubungan dengan sosial. Manusia yang unggul akan memahami pentingnya kesehatan fisik, mental dan spiritual. Manusia yang unggul tidak terlepas dari ruang sosial nantinya akan mampu menular pada masyarakat. Manusia unggul akan membentuk masyarakat yang unggul dan berkualitas, dan bahkan masyarakat pada ruang lingkup yang kecil yaitu keluarga juga akan membentuk individu yang berkualitas.

5. Tahapan *ngebah* atau pementasan

Tahapan ini adalah untuk mengetahui wujud karya secara utuh, yang mana tahap *ngebah* ini adalah tahap diadakannya sebuah pementasan. Sebuah karya seni dipentaskan bertujuan untuk mengetahui seberapa dalam para penari menjiwai sebuah karya seni. Karya seni yang dipentaskan juga menjadi bahan evaluasi untuk pengembangan karya seni yang selanjutnya. Walaupun pada dasarnya, karya seni yang telah dipentaskan menjadi milik penikmat secara visual dan makna, namun tetap menjadi bahan pertimbangan pengembangan baik secara keutuhan karya maupun secara kemampuan seorang penari, khususnya penari *kecak bali*.

Tahapan ini menjadi tahapan manusia yang berani menunjukkan keunggulannya dalam bermsyarakat. Manusia unggul tidak hanya berfokus pada dirinya sendiri, melainkan mampu memberikan manfaat kepada orang lain. Manusia yang unggul pasti memperdulikan isu-isu sosial, lingkungan dan sesama manusia sebagai upaya menjadi agen perubahan positif. Manusia yang mampu menjadi agen positif akan mempunyai karakter manusia yang baik, artinya manusia yang mempunyai nilai integritas, tanggung jawab, rendah hati dan empati terhadap sesama bahkan lingkungan.

Kesimpulan

Penelitian yang sudah dipaparkan oleh peneliti sudah sangat terlihat jelas. Analisis tari *kecak bali* menggunakan penciptaan tari tradisi bali, mulai dari tahapan *ngarencana*, *nuasen*, *makalin*, *nelesin* sampai pada tahapan *ngebah*, juga secara



tidak langsung merupakan strategi atau sebuah upaya untuk membentuk manusia yang unggul. Penelitian ini tidak sebatas bahwa tari kecak bali dengan segala proses kreatif yang dijalani mampu membentuk manusia unggul, namun manusia yang unggul juga akan membentuk sebuah karya seni yang unggul.

Hal tersebut tidak terlepas dari visi dan misi awal manusia unggul yang jelas dan terarah. Kembali lagi, bahwasannya manusia unggul akan berupaya mewujudkannya dengan perencanaan yang matang, diimbangi dengan penguatan dan spiritualitas yang tinggi, pengembangan diri dan menuangkannya dalam bentuk pikiran dan tindakan yang berguna bagi masyarakat sekitar. Bukan lagi manusia yang takut akan ketinggalan suatu hal yang cenderung membawa hal stres dan kecemasan.

Daftar Pustaka

- Bhaswara Dwitiya, I Kadek. (2018). Wremada: Sebuah Transformasi Tantri dalam Pertunjukan Wayang Bali. Yogyakarta. Wayang Nusantara: *Journal of Puppetry*.
- Endraswara, Suwandi. (2011). Metode Pembelajaran Drama: Apresiasi, Ekspresi dan Pengkaijian. Yogyakarta: CAPS.
- Mardiyah, Rifa Hanifa., Aldriani, Sekar Nurul Fajriyah., & Citta, Febyana. (2021, Februari). Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Lectura: Jurnal Pendidikan*. Vol.12 No. 1. p29-p40.
- Suteja, I Kt. (2012). Catur Asrama: Pendakian Spiritul Masyarakat Bali Dalam Sebuah Karya Tari. Disertasi. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.